

AYAT-AYAT AL-QUR'AN DALAM MAJMŪ'AH AL-TAẒKIRAH

(KAJIAN INTERTEKSTUALITAS JULIA KRISTEVA)

TESIS

Diajukan kepada Program Studi Magister Bahasa dan Sastra Arab Fakultas Adab dan Ilmu Budaya Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Magister Humaniora (M.Hum)



Ahmad Hizkil

NIM: 19201010020

PROGRAM STUDI MAGISTER BAHASA DAN SASTRA ARAB

FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA

YOGYAKARTA

2021

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya

UIN Sunan Kalijaga

Di Yogyakarta

Assalamualaikum wr. wb.

Setelah membaca, mencermati, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa Tesis Saudara:

Nama : Ahmad Hizkil

NIM : 19201010020

Judul Tesis : Ayat-Ayat Al-Qur'an dalam *Majmū'ah al-Tazkirah*
(Kajian Intertekstualitas Julia Kristeva)

Sudah dapat diajukan kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, Program Studi Magister Bahasa dan Sastra Arab, UIN Sunan Kalijaga untuk diajukan sebagai syarat memperoleh gelar Magister dalam bidang Bahasa dan Sastra Arab.

Atas perhatiannya, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum wr. wb.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 8 Desember 2021

Pembimbing,



Dr. Moh. Wakhid Hidayat, M.A.

NIP : 19800903 200901 1 011



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1967/Un.02/DA/PP.00.9/12/2021

Tugas Akhir dengan judul : Ayat-Ayat Al-Qur'an dalam Majmu'ah al-Tazkirah (Kajian Intertekstualitas Julia Kristeva)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : AHMAD HIZKIL, S.S.
Nomor Induk Mahasiswa : 19201010020
Telah diujikan pada : Kamis, 23 Desember 2021
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Dr. Moh. Wakhid Hidayat, S.S., M.A.
SIGNED

Valid ID: 61ca98057efc8



Penguji I

Prof. Dr. Bermawiy Munthe, M.A.
SIGNED

Valid ID: 61c98be89078d



Penguji II

Dr. Ridwan, S.Ag. M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 61c859e1dbbbd



Yogyakarta, 23 Desember 2021
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
Dr. Muhammad Wildan, M.A.
SIGNED

Valid ID: 61ca383597baa

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ahmad Hizkil

NIM : 19201010020

Jenjang : Magister

Program Studi : Bahasa dan Sastra Arab

Menyatakan bahwa naskah Tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 8 Desember 2021

nembuat pertanyaan,

Ahmad Hizkil
NIM: 19201010020

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ahmad Hizkil

NIM : 19201010020

Jenjang : Magister

Program Studi : Bahasa dan Sastra Arab

Menyatakan bahwa naskah Tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti ditemukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 8 Desember 2021

Menyatakan pertanyaan,



Ahmad Hizkil

NIM: 19201010020

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTO

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا
الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ
لَحَافِظُونَ



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

*Tesis Ini Saya Persembahkan untuk Kedua Orang
Tua Saya dan Semua Keluarga Tercinta*



Ayat-Ayat Al-Qur'an dalam *Majmū'ah al-Taẓkirah*

(Kajian Intertekstualitas Julia Kristeva)

Oleh: Ahmad Hizkil

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh temuan awal peneliti akan adanya redaksi ayat-ayat Al-Qur'an dalam *Majmū'ah al-Taẓkirah* dengan susunan dan bentuk yang berbeda. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap wujud ayat Al-Qur'an dalam redaksi wahyu *Majmū'ah al-Taẓkirah* dan mengungkap makna wahyu *Majmū'ah al-Taẓkirah* yang mengandung ayat Al-Qur'an. Teori yang digunakan adalah teori intertekstualitas Julia Kristeva. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan dengan metode kualitatif. Data dalam penelitian ini adalah wahyu-wahyu *Majmū'ah al-Taẓkirah* yang redaksinya mengandung ayat Al-Qur'an. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik baca dan catat. Analisis data dimulai dengan memahami wahyu-wahyu *Majmū'ah al-Taẓkirah* secara menyeluruh dan menyelidiki kemiripan atau kesamaannya dengan ayat Al-Qur'an kemudian menentukan maknanya berdasarkan paparan dalam *Majmū'ah al-Taẓkirah* dan intertekstualitasnya dengan ayat Al-Qur'an. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat empat wujud ayat Al-Qur'an dalam redaksi wahyu *Majmū'ah al-Taẓkirah* yakni redaksi satu atau beberapa ayat utuh dengan tanpa transformasi, redaksi satu ayat dengan transformasi pada bagian tertentu, redaksi potongan ayat tanpa transformasi, dan redaksi potongan ayat disertai dengan transformasi pada bagian tertentu. Ayat-ayat Al-Qur'an tersebut secara umum mengalami penyusunan ulang dengan bentuk yang sama atau dengan perubahan pada bagian tertentu. Selanjutnya, ditemukan enam makna wahyu *Majmū'ah al-Taẓkirah* yang mengandung ayat Al-Qur'an yakni makna kabar gembira bagi Mirza Ghulam Ahmad, makna jaminan kemenangan dakwah Mirza Ghulam Ahmad, makna petunjuk bagi Mirza Ghulam Ahmad atas suatu perkara, makna penegasan kedudukan MGA, makna tuntunan dakwah bagi dakwah Mirza Ghulam Ahmad, dan makna penegasan sifat-sifat Allah. Konteks wahyu *Majmū'ah al-Taẓkirah* yang mengandung ayat Al-Qur'an secara umum berinterteks dengan konteks perjalanan hidup dan dakwah Nabi Muhammad s.a.w. serta kisah-kisah nabi-nabi terdahulu yang diceritakan Al-Qur'an. Ditemukannya kemiripan redaksi dan konteks wahyu *Majmū'ah al-Taẓkirah* dengan ayat Al-Qur'an menunjukkan bahwa isi *Majmū'ah al-Taẓkirah* banyak terpengaruh oleh ayat Al-Qur'an. Keterpengaruhannya tersebut disebabkan karena sosok Mirza Ghulam Ahmad sebagai pengarangnya banyak belajar dan mendalami Al-Qur'an dan literatur-literatur agama Islam pada masanya.

Kata Kunci: Al-Qur'an, *Al-Taẓkirah*, Intertekstualitas, Kristeva, Wahyu.

Ayat-Ayat Al-Qur'an dalam *Majmū'ah al-Taḏkirah*

(Kajian Intertekstualitas Julia Kristeva)

Oleh: Ahmad Hizkil

ABSTRACT

This research is motivated by the initial findings of the researcher regarding the existence of an editorial in the verses of the Qur'an in the Majmū'ah al-Taḏkirah with a different arrangement and form. This study aims to reveal the form of the Qur'anic verse in the editorial of the revelation of the Majmū'ah al-Taḏkirah and reveal the meaning of the revelation of the Majmū'ah al-Taḏkirah which contains the verses of the Qur'an. The theory used is Julia Kristeva's intertextuality theory. This research is a library research with qualitative method. The data in this study are the revelations of Majmū'ah al-Taḏkirah whose editorial contains verses of the Qur'an. Data collection techniques used are reading and note-taking techniques. Data analysis begins by understanding the revelations of Majmū'ah al-Taḏkirah thoroughly and investigating the similarities with the verses of the Qur'an and then determining their meaning based on the explanation in the Majmū'ah al-Taḏkirah and their intertextuality with the verses of the Qur'an. The results of this study indicate that there are four forms of the Qur'anic verses in the editorial of the revelation of Majmū'ah al-Taḏkirah, namely the editorial of one or several whole verses without transformation, the editorial of one verse with transformations in certain parts, the editorial of fragments of verses without transformation, and snippets of paragraphs are accompanied by transformations in certain parts. The verses of the Qur'an are generally rearranged with the same form or with changes in certain parts. Furthermore, six meanings of Majmū'ah al-Taḏkirah revelation were found which contain verses of the Qur'an, namely the meaning of good news for Mirza Ghulam Ahmad, the meaning of guaranteeing the victory of Mirza Ghulam Ahmad's da'wah, the meaning of instructions for Mirza Ghulam Ahmad on a case, the meaning of affirming the position of MGA, the meaning of da'wah guidance for Mirza Ghulam Ahmad's da'wah, and the meaning of affirming the attributes of Allah. The context of the revelation of Majmū'ah al-Taḏkirah which contains verses of the Qur'an in general has an intertext with the context of the life journey and da'wah of the Prophet Muhammad s.a.w. as well as the stories of the previous prophets told in the Qur'an. The finding of editorial similarities and the context of the revelation of Majmū'ah al-Taḏkirah with the verses of the Qur'an shows that the contents of Majmū'ah al-Taḏkirah are heavily influenced by the verses of the Qur'an. This influence was caused by the figure of Mirza Ghulam Ahmad as the author who studied and studied the Qur'an and Islamic religious literature at that time.

Keywords: *Al-Qur'an, Al-Taḏkirah, Intertextuality, Kristeva, Revelation*

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, Allah menganugerahkan pertolongan dan kemudahan-Nya kepada saya dalam menuntaskan Tesis ini. Tujuan penulisan Tesis ini adalah murni untuk perkembangan ilmu pengetahuan dan tidak ada niat sedikit pun menyinggung kelompok tertentu. Semoga berkah dan bermanfaat untuk semua kalangan.

Selanjutnya, saya ingin mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu saya menyelesaikan Tesis ini. Tesis ini tidak luput dari kesalahan, maka dari itu, saya juga mengharapkan saran dan masukan positif dari semua kalangan untuk menambah kebermanfaatan Tesis ini di masa mendatang. Secara khusus saya ingin berterima kasih kepada:

1. Bapak Ahmad Rasyadi dan Ibu Khatimah, selaku kedua orang tua saya yang senantiasa mendoakan. Semoga keduanya diliputi kesehatan dan keberkahan selalu.
2. Ibu Titin Nurhayati Ma'mun yang menjadi sumber inspirasi awal penelitian ini.
3. Bapak Prof. Dr. Phil. Al-Makin, S.Ag., M.A., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Bapak Dr. Muhammad Wildan, M.A., selaku Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya.
5. Ibu Dr. Tatik Mariyatut Tasnimah, M.Ag., selaku Ketua Prodi Magister Bahasa dan Sastra Arab.

6. Bapak Dr. Moh. Wakhid Hidayat, M.A., selaku Dosen Pembimbing Tesis saya yang intens memberikan arahan sampai tuntasnya Tesis ini.
7. Bapak Dr. Ridwan, S.Ag., M.Hum., selaku Dosen Penasihat Akademik saya.
8. Seluruh Dosen Prodi Magister Bahasa dan Sastra Arab.
9. Seluruh rekan-rekan seperjuangan di Prodi Magister Bahasa dan Sastra Arab.

Semoga beliau-beliau yang berjasa di atas mendapatkan pahala terbaik dari Allah s.w.t. dan semoga Tesis ini menghadirkan kebermanfaatan untuk sekarang dan untuk selamanya.

Yogyakarta, 8 Desember 2021

Peneliti,



Ahmad Hizkil

NIM: 19201010020

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA DINAS PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	iv
SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIASI	v
MOTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR SINGKATAN	xv
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB KE LATIN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	8
1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian	8
1.3.1. Tujuan Penelitian	8
1.3.2. Manfaat Penelitian	9
1.4. Tinjauan Pustaka	9
1.5. Landasan Teori	13
1.5.1. Teori Intertekstualitas Julia Kristeva	13
1.5.2. Wahyu dalam pandangan Ahmadiyah	19
1.6. Metode Penelitian	21
1.6.1. Jenis Penelitian	21
1.6.2. Pendekatan Penelitian	22
1.6.3. Data dan Sumber Data	22
1.6.4. Teknik Pengumpulan Data	23
1.6.5. Teknik Analisis Data	24
1.7. Sistematika Pembahasan	24

BAB II MIRZA GHULAM AHMAD DAN MAJMŪ'AH AL-TAẒKIRAH.....	26
2.1. Biografi Mirza Ghulam Ahmad	26
2.2. <i>Majmū'ah al-Taẓkirah</i> dan Konteks Sosial Tahun 1935	31
BAB III WUJUD AYAT-AYAT AL-QUR'AN DALAM REDAKSI WAHYU MAJMŪ'AH AL-TAẒKIRAH	36
3.1. Redaksi Satu atau Beberapa Ayat yang Utuh	36
3.2. Redaksi Satu Ayat dengan Transformasi	39
3.3. Redaksi Potongan dari Ayat Tertentu	42
3.4. Redaksi Potongan dari Ayat Tertentu dengan Transformasi	45
BAB IV MAKNA WAHYU-WAHYU MAJMŪ'AH AL-TAẒKIRAH YANG MENGANDUNG AYAT-AYAT AL-QUR'AN.....	49
4.1. Wahyu Kabar Gembira bagi MGA	50
4.2. Wahyu Jaminan Kemenangan Dakwah MGA	72
4.3. Wahyu Petunjuk bagi MGA atas Suatu Perkara	89
4.4. Wahyu Penegasan Kedudukan MGA	119
4.5. Wahyu Tuntunan bagi MGA dalam Menjalankan Dakwahnya	131
4.6. Wahyu Penegasan Sifat-Sifat Allah s.w.t	149
BAB V PENUTUP	157
5.1. Simpulan	157
5.2. Saran	158
DAFTAR PUSTAKA.....	160
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	163

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1. Wahyu <i>al-Tazkirah</i> Berbentuk Satu atau Beberapa Ayat Al-Qur'an Utuh.....	38
Tabel 3.2. Wahyu <i>al-Tazkirah</i> Berbentuk Satu Ayat Al-Qur'an dengan Transfomasi.....	40
Tabel 3.3. Wahyu <i>al-Tazkirah</i> Berbentuk Potongan Ayat Al-Qur'an.....	42
Tabel 3.4. Wahyu <i>al-Tazkirah</i> Berbentuk Potongan Ayat Al-Qur'an dengan Transformasi.....	46

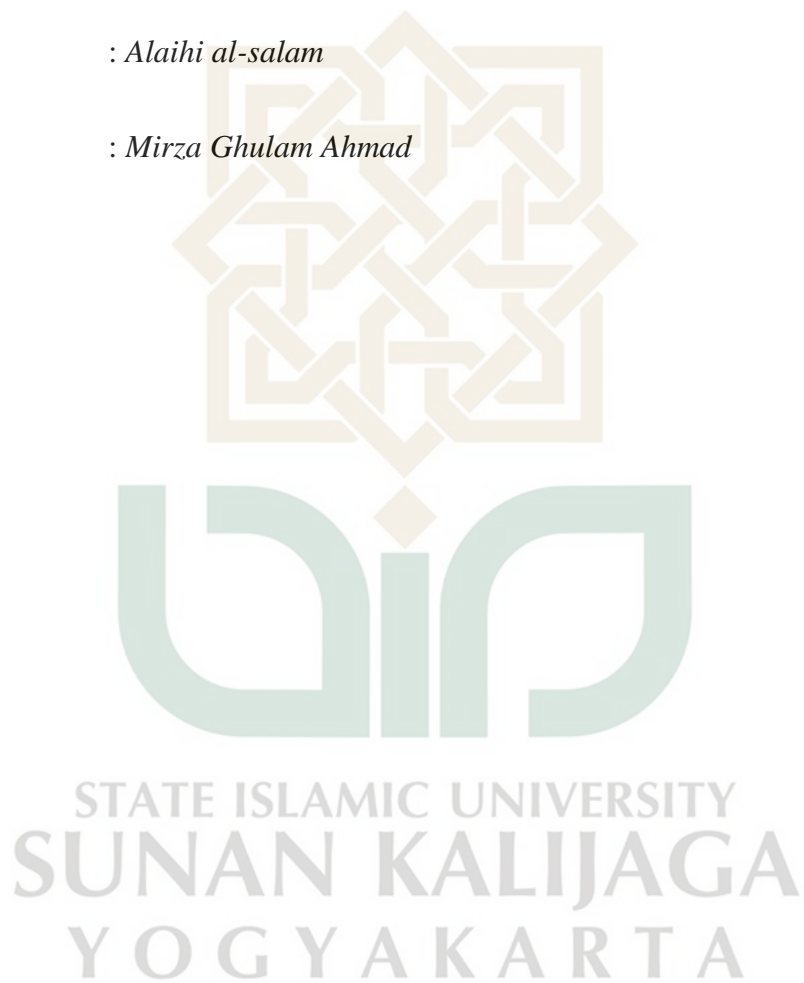
DAFTAR SINGKATAN

S.W.T. : *Subhanahu wa ta'aala*

S.A.W. : *Shollallahu alaihi wa sallam*

A.S. : *Alaihi al-salam*

MGA : *Mirza Ghulam Ahmad*



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB KE LATIN

Pedoman Transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penulisan Tesis ini adalah Pedoman Transliterasi yang merupakan hasil Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor : 0543b/U/1987.

Di bawah ini daftar huruf-huruf Arab dan transliterasinya dengan huruf latin.

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	Š	Es (dengan titik di atas)
ج	Ja	J	Je
ح	Ha	Ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Za	Z	Zet

س	Sa	S	Es
ش	Sya	SY	Es dan Ye
ص	Ṣa	Ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍat	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	Ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘Ain	‘	Apostrof Terbalik
غ	Ga	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qa	Q	Qi
ك	Ka	K	Ka
ل	La	L	El
م	Ma	M	Em
ن	Na	N	En
و	Wa	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika hamzah (ء) terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis

dengan tanda (').

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أَ	Fathah	A	A
إِ	Kasrah	I	I
أُ	Dammah	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أَيَّ	Fathah dan ya	Ai	A dan I
أَوْ	Fathah dan wau	Iu	A dan U

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوْلَ : *haula*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
إِ	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
أُ	Ḍammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *māta*

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : *qīla*

يَمُوتُ : *yamūtu*

4. Ta Marbūṭah

Transliterasi untuk *ta marbūṭah* ada dua, yaitu: *ta marbūṭah* yang hidup atau mendapat harkat *fathah*, *kasrah*, dan *ḍammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *ta marbūṭah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan *ha* (h). Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *rauḍah al-aṭfāl*

الْمَدِينَةُ الْفَضِيلَةُ : *al-madīnah al-fāḍilah*

الْحِكْمَةُ : *al-ḥikmah*

5. Syaddah (Tasydīd)

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*. Contoh:

رَبَّنَا : *rabbanā*

نَجِّنَا : *najjainā*

الْحَقُّ : *al-ḥaqq*

الْحَجُّ : *al-ḥajj*

نُعَمَّ : *nu''ima*

عَدُوُّ : *'aduwwun*

Jika huruf ber- *tasydīd* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf berharkat kasrah (ِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* (ī). Contoh:

عَلِيٍّ : *'Alī* (bukan *'Aliyy* atau *'Aly*)

عَرَبِيٍّ : *'Arabī* (bukan *'Arabiyy* atau *'Araby*)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (alif lam ma'arifah). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-). Contohnya:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah* (bukan *az-zalزالah*)

الْفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif. Contohnya:

تَأْمُرُونَ : *ta'murūna*

النَّوْءُ : *al-nau'*

شَيْءٌ : *syai'un*

أَمْرٌ : *umirtu*

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata Al-Qur'an (dari *al-Qur'ān*), sunnah, hadis, khusus dan umum. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Fī zilāl al-Qur'ān

Al-Sunnah qabl al-tadwīn

Al-'Ibārāt Fī 'Umūm al-Lafz lā bi khuṣūṣ al-sabab

9. Lafz al-Jalālah (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Contoh:

دِينُ اللَّهِ : *dīnullāh*

Adapun *ta marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُمْ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ : *hum fī rahmatillāh*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

Wa mā Muḥammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wuḍi‘a linnāsi lallaẓī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramaḍān al-laẓī unẓila fīh al-Qur‘ān

Naṣīr al-Dīn al-Ṭūs

Abū Naṣr al-Farābī

Al-Gazālī

Al-Munqiz min al-Ḍalāl

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Setiap karya sastra pada dasarnya adalah pengaruh dari pembacaan pengarangnya terhadap teks-teks sebelumnya, baik secara langsung maupun tidak langsung. Teks-teks yang dimaksud tidak melulu berupa tulisan, tetapi bisa juga dari fenomena sosial budaya tertentu. Artinya bahwa kelahiran sebuah karya sastra adalah pengaruh dari karya sastra maupun non-sastra. Keterpengaruhan yang terjadi tidak mesti harus saling mendukung satu sama lain, tetapi bisa jadi karya yang lahir belakangan merupakan penolakan terhadap teks-teks yang sudah ada sebelumnya. Artinya bahwa karya tersebut bisa jadi menjadi respon positif atau negatif terhadap teks-teks lain. Ini bisa terjadi sebab adanya pengalaman-pengalaman yang ada dan dirasakan dalam diri pengarang. Wujud keterpengaruhan itu bisa terlihat secara redaksional ataupun dari ide dan tema yang digunakan pengarang dalam melahirkan karyanya.¹

Teks-teks keagamaan pun sering kali mempengaruhi karya-karya sastra maupun non-sastra. Al-Qur'an misalnya, pada masa awal datangnya Islam, banyak kalangan yang terkagum-kagum dengan gaya bahasa Al-Qur'an yang dianggap unik dan baru dijumpai di kalangan bangsa Arab, tidak terkecuali para sastrawan pada masa itu. Hadirnya Al-Qur'an di tengah-tengah bangsa Arab membawa perubahan besar terhadap dunia kesusastraan Arab. Al-Qur'an dengan gaya bahasanya yang khas memancing perhatian para sastrawan untuk melahirkan

¹ A. Teeuw, *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*, 139–140.

syair-syair dengan genre yang baru yang banyak terinspirasi dari Al-Qur'an dalam menciptakan syair-syairnya, sehingga tidak jarang ayat-ayat Al-Qur'an tersisipkan dalam banyak syair-syair mereka.

Pengaruh Al-Qur'an terhadap syair-syair para sastrawan muslim khususnya, tidak hanya karena gaya bahasa Al-Qur'an yang indah, tetapi juga bahwa memang Al-Qur'an secara perlahan menjadi pedoman hidup yang amat dekat dengan mereka. Penyisipan ayat Al-Qur'an atau hadits Nabi ke dalam syair atau tuturan tertentu tersebut kemudian dalam ilmu balagh dikenal dengan istilah *iqtibas*.² Dalam penyisipan ini, penyair tidak memberitahukan pembaca bahwa ungkapan tersebut diambil dari Al-Qur'an atau Hadits dan bisa saja terjadi perubahan maupun tidak sama sekali dari bentuk asalnya. Hal ini pun sah-sah saja dalam ilmu balagh.

Sementara itu, dalam teori-teori sastra tradisional, khususnya kajian-kajian filologi, hubungan yang muncul dalam bentuk persamaan-persamaan antara karya sastra bisa disebut sebagai sebuah peniruan, jiplakan, dan plagiasi. Tetapi dalam teori sastra kontemporer, selama dalam batas orisinalitas, peniruan semacam itu adalah sebuah kreativitas.³ Dalam dunia sastra, meskipun dua buah karya memiliki kemiripan, pengarangnya mengutip maupun tidak, tetap saja karya tersebut adalah hasil kreativitas dari pengarangnya. Hal inilah yang memungkinkan adanya kemiripan satu karya dengan karya lainnya. Suatu novel bisa saja terpengaruh oleh novel, puisi, atau karya sastra lain yang kemudian menciptakan hubungan satu sama lain. termasuk juga pengaruh teks keagamaan

² Ahmad Al Hasyimi, *Jawāhir al-Balāgh* (Libanon: Dār Al Ma'rifah, 2005), 414.

³ Nyoman Kutha Ratna, *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sasta* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 173.

terhadap suatu karya sastra. Agama dan sastra pada dasarnya memiliki keterkaitan sebagaimana pendapat Mangunwijaya bahwa pada dasarnya sastra adalah religius.⁴

Tidak hanya dalam dunia kesusastraan, antara suatu teks keagamaan dan teks keagamaan yang lain pun bisa saja memiliki hubungan karena keterpengaruhan satu sama lain. Hubungan dua buah karya baik sastra maupun non-sastra dapat dianalisis dengan menggunakan pendekatan intertekstualitas yang dimaksudkan untuk mengkaji suatu teks yang dianggap memiliki hubungan dengan teks lain karena adanya indikasi keterpengaruhan berdasarkan kemiripan atau kesamaan yang ditemukan. Intertekstualitas menghargai pengambilan, kehadiran, dan kemasukan elemen dari luar baik itu disadari atau tidak oleh pengarang yang menghasilkan karya.⁵ Dalam arti bahwa fenomena intertekstual yang ada tersebut, bukan berarti menunjukkan kerendahan mutu teks yang terpengaruh dan mengunggulkan teks yang mempengaruhi.

Fenomena keterpengaruhan sebuah teks bisa dilihat dalam *Majmū'ah al-Tazkirah* yang diasumsikan terpengaruh atau terinspirasi dari ayat-ayat Al-Qur'an. *al-Tazkirah* adalah sebuah kitab yang dimiliki oleh kelompok Ahmadiyah. Berdasarkan keyakinan kelompok Ahmadiyah⁶, *al-Tazkirah* berisi kumpulan wahyu-wahyu, *kasyaf-kasyaf*, dan mimpi-mimpi yang diterima pimpinan mereka

⁴ Mangunwijaya dalam Islahuddin, "Novel Asywak Karya Sayyid Qutb Kajian Intertekstualitas Julia Kristeva" (Tesis, Yogyakarta, Universitas Gadjah Mada, 2012), 2.

⁵ Mana Sikana dalam Habiburrahman El Shirazy, "Berdakwah dengan Puisi (Kajian Intertekstual Puisi-Puisi Religius Taufiq Ismail)," *Jurnal At-Tabasyir, Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam* 2, no. 1 (Juni 2014): 42.

⁶ Ahmadiyah adalah salah satu gerakan keagamaan Islam yang dibawa oleh Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad (1835-1908). Gerakan tersebut bertujuan untuk membangkitkan umat Islam India yang berada pada penjajahan Kolonial Inggris yang membawa pengaruh dalam penyebaran agama Kristen oleh para misionaris, mengkanter gerakan modernisasi Sayyid Ahmad Khan dan kebangkitan fundamentalisme Hindu Arya Samaj. (Wikipedia, diakses 1 Agustus 2021)

yakni Mirza Ghulam Ahmad (selanjutnya disingkat MGA) selama lebih dari tiga puluh tahun (1870-1908 M). Selama pendiri Ahmadiyah ini hidup, tidak ada karangan yang bernama *al-Taḏkirah* di lingkungan Ahmadiyah. *Majmū'ah al-Taḏkirah* dibuat atas prakarsa Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad (Khalifah ke-2 Ahmadiyah) pada tahun 1935, ia memerintahkan kepada *Naẓārat Ta'lif wa Taṣnif*, sebuah biro penerangan dan penerbitan Jamaah Ahmadiyah pada waktu itu untuk menghimpun wahyu, *kasyaf*, dan mimpi yang diterima Mirza Ghulam Ahmad sebagaimana terdapat dalam 86 buku, jurnal-jurnal, selebaran, majalah, dan surat kabar yang telah disebarkan kepada khalayak umum pada saat itu. Panitia pengumpul dan penyusun terdiri dari Maulana Muhamad Ismail, Syekh Abdul Qodir, dan Maulawi Abdul Rasyid.⁷ Berikut adalah salah satu cuplikan teks (wahyu) dari *Majmū'ah al-Taḏkirah* yang diasumsikan merupakan kutipan dari ayat Al-Qur'an.⁸

وَأِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّمَّا نَزَّلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا فَأْتُوا بِشَفَاءٍ مِّنْ مِّثْلِهِ

Artinya: Jika engkau berada dalam keraguan tentang apa yang telah Kami kirimkan kepada hamba-Ku maka lakukanlah pengobatan yang semisal dengan itu.”

Wahyu *al-Taḏkirah* ini MGA terima sekitar tahun 1880. Berdasarkan paparan dalam *al-Taḏkirah*, wahyu ini turun ketika MGA mengalami sakit keras sampai tiga kali dan diperkirakan akan meninggal oleh kerabatnya dan dibacakan surah Yasin sebagaimana kebiasaan orang-orang Islam. Pada waktu itu, MGA

⁷ Ahmad Sulaeman, *Klarifikasi terhadap Kesesatan Ahmadiyah dan Plagiat* (Tanpa tempat: Penerbit Neratja Press, 2014), 73–74.

⁸ Abdul Mu'min Tahir, penerj., *Al-Taḏkirah* (United Kindom: Islam Internasional Publication Ltd, 2013), 82.

menderita penyakit kolik perut yang dampaknya adalah keluar darah setiap beberapa menit. Diceritakan bahwa MGA mengalami ini selama enam belas hari bahkan ada orang yang meninggal sebab penyakit ini. Pada hari ke enam belas, semua kerabat dan keluarga telah memperkirakan bahwa MGA akan meninggal sore hari itu. Pada saat itu, MGA kemudian berdoa dan memohon petunjuk pada Allah swt. Kemudian MGA menerima sebuah doa melalui sebuah *kasyaf* yang isi dari doa tersebut adalah bacaan tasbih dan solawat kepada Nabi Muhammad. MGA juga diajari untuk meletakkan tangannya di air sungai yang berpasir dan kemudian mengusapkan ke seluruh tubuhnya. Diceritakan dalam *al-Taẓkirah* bahwa setiap MGA membaca doa dan mengusapkan pasir tersebut ke tubuhnya, maka seketika panas di tubuhnya berubah menjadi sejuk dan nyaman. Wahyu *al-Taẓkirah* di atas turun dalam konteks tersebut bahwa jika MGA maupun para pengikutnya mengalami sakit obatilah dengan cara sebagaimana MGA melakukannya.⁹

wahyu *al-Taẓkirah* di atas jika ditelusuri dalam Al-Qur'an maka ditemukan redaksi ayat yang mirip dengannya pada Q.S. al-Baqarah(2):23 di bawah ini:

وَإِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّمَّا نَزَّلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِّثْلِهِ

Artinya: *Jika kamu (tetap) dalam keraguan tentang apa (Al-Qur'an) yang Kami turunkan kepada hamba Kami (Nabi Muhammad), buatlah satu surah yang semisal dengannya...*¹⁰

Ayat Al-Qur'an ini adalah tantangan kepada orang-orang kafir yang masih meragukan Al-Qur'an untuk membuat satu surah saja yang semisal dengan Al-

⁹ Tahir, 33.

¹⁰ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Quran Al-Karim* (Jakarta Selatan: PT. Pantja Cemerlang, 2019).

Qur'an jika mereka memang mengaku benar. Namun Allah s.w.t. memastikan bahwa mereka tidak akan bisa melakukan itu karena sebenarnya mereka menyadari bahwa Al-Qur'an itu memang berasal dari Allah tetapi mereka enggan mengakui.¹¹

Berdasarkan paparan di atas, terlihat redaksi teks *al-Tazkirah* dengan ayat Al-Qur'an memiliki banyak kesamaan, yang membedakan keduanya adalah pada kata *syifāin* pada teks *al-Tazkirah* dan kata *sūratin* pada ayat Al-Qur'an. Dua kata ini membuat makna teks *al-Tazkirah* dan ayat Al-Qur'an di atas menjadi berbeda. Teks *al-Tazkirah* berbicara tentang obat/pengobatan sedangkan ayat Al-Qur'an berbicara tentang surah Al-Qur'an. Berdasarkan paparan konteks di balik keduanya, ternyata hadirnya kata *syifāin* dan *sūratin* bukan tanpa sebab melainkan sesuai dengan konteks keduanya. Konteks yang dimaksud bagi teks *al-Tazkirah* adalah sebab atau maksud turunnya wahyu tersebut yang berkaitan dengan kehidupan MGA sebagaimana paparan dalam *Majmū'ah al-Tazkirah*, sedangkan konteks yang dimaksud pada ayat Al-Qur'an adalah sebab atau maksud turunnya ayat tersebut yang berkaitan dengan kehidupan Nabi Muhammad atau kisah-kisah tertentu dari nabi-nabi terdahulu berdasarkan paparan dari kitab-kitab tafsir atau literatur-literatur lainnya.

Berdasarkan paparan di atas, peneliti sampai kepada beberapa asumsi: Pertama, teks-teks *al-Tazkirah* yang diduga memiliki kemiripan dengan ayat-ayat Al-Qur'an memiliki bentuk tersendiri meskipun secara umum relatif sama. Kedua, ayat-ayat Al-Qur'an yang menjadi bagian dari teks *al-Tazkirah* membawa konteks

¹¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, vol. I (Jakarta: Lentera Ilmu, 2005), 127.

tersendiri karena telah menjadi satu kesatuan dengan teks-teks *al-Tazkirah* lainnya yang tidak terpisahkan satu sama lain.

Berangkat dari dua asumsi di atas, maka peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut tentang bagaimana keterkaitan antara wahyu-wahyu *al-Tazkirah* dengan ayat-ayat Al-Qur'an dari segi redaksi, makna, dan konteksnya. Untuk sampai pada tujuan itu, peneliti memilih teori intertekstualitas sebagai “pisau bedahnya”. Kajian intertekstualitas memiliki asumsi bahwa sebuah karya sastra tidak mungkin lahir dari kekosongan budaya. Kajian intertekstualitas mencoba memahami dan memberikan makna sebuah teks dengan asumsi bahwa karya itu diprediksi sebagai sebuah reaksi, penyerapan atau transformasi dari teks-teks lain. Teks lain tersebut tidak mesti teks tertulis, tetapi juga termasuk teks lisan, adat istiadat, budaya dan lainnya. Teori intertekstualitas yang dipakai adalah intertekstualitas Julia Kristeva sebagaimana dalam esainya ia memaparkan bahwa setiap teks merupakan susunan kutipan-kutipan, atau setiap teks merupakan hasil dari penyerapan dan transformasi dari teks-teks lain.¹²

Dalam penelitian ini, peneliti memposisikan *Majmū'ah al-Tazkirah* sebagai sebuah teks sastra yang merupakan hasil kreativitas dan kontemplasi dari pengarangnya meskipun dianggap sebagai wahyu oleh kelompok Ahmadiyah. Peneliti berasumsi bahwa isi *Majmū'ah al-Tazkirah* banyak terpengaruh oleh ayat-ayat Al-Qur'an karena MGA sebagai tokoh yang dinisbatkan kepada kitab ini adalah tokoh yang banyak mempelajari dan mengkaji Al-Qur'an semasa hidupnya. Itu ia lakukan tidak hanya karena kecenderungan pribadi tetapi juga

¹² Julia Kristeva, *Desire in Language a Semiotic Approach to Literature and Art* (New York: Columbia University Press, 1980), 66.

karena tuntutan zamannya yang pada waktu itu Islam banyak mengalami penyerangan dan kemerosotan. Peneliti berasumsi bahwa “kitab” ini tidak semata-mata hanya memiliki kemiripan dengan Al-Qur’an secara redaksional semata, tetapi lebih dari itu bahwa ayat-ayat Al-Qur’an yang ada itu menyatu dengan sekelumit kisah dan perjalanan hidup MGA ketika teks-teks (wahyu-wahyu) dalam *Majmū’ah al-Taḏkirah* berangsur-angsur tercipta.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan pada latar belakang, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan. Pertama, ditemukannya teks-teks dalam *Majmū’ah al-Taḏkirah* yang mirip dengan ayat-ayat Al-Qur’an namun terdapat beberapa perbedaan pada tataran susunan dan bentuknya. Kedua, adanya teks-teks yang diduga mirip dengan ayat-ayat Al-Qur’an tersebut menyatu dengan teks-teks lain yang masing-masing saling berhubungan yang diduga menyimpan makna dan konteks tersendiri bagi perjalanan hidup tokoh utama utama dibalik *Majmū’ah al-Taḏkirah*. Oleh karena itu, peneliti memfokuskan penelitian ini pada dua pertanyaan penelitian di bawah ini.

1. Bagaimana wujud ayat Al-Qur’an dalam redaksi wahyu *Majmū’ah al-Taḏkirah* berdasarkan intertekstualitas?
2. Bagaimana makna wahyu *Majmū’ah al-Taḏkirah* yang mengandung ayat Al-Qur’an?

1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mengungkap wujud ayat Al-Qur'an dalam redaksi wahyu *Majmū'ah al-Tazkirah* berdasarkan intertekstualitas.
2. Mengungkap makna wahyu *Majmū'ah al-Tazkirah* yang mengandung ayat Al-Qur'an.

1.3.2. Manfaat Penelitian

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah “warna” pengkajian kesusastraan khususnya dengan teori intertekstualitas dan memperluas penerapannya terhadap karya di luar karya sastra murni mengingat bahwa selama ini kajian intertekstualitas lebih banyak mengkaji karya sastra murni seperti puisi, novel, dan lainnya. Selain itu, melalui pendekatan intertekstualitas, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan warna baru dalam pengkajian teks-teks keagamaan yakni dengan mencoba menunjukkan adanya dialog kajian antara Al-Qur'an dan karya-karya agung lainnya sehingga kajiannya mencakup dua sisi.

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan peneliti dan pembaca akan teks-teks *al-Tazkirah* yang sebagian besar teksnya mirip dengan ayat-ayat Al-Qur'an. Selain itu, penelitian ini juga secara tidak langsung memperkenalkan *Majmū'ah al-Tazkirah* yang mungkin selama ini hanya dikenal oleh kalangan tertentu saja. Kemudian penelitian ini juga bisa menjadi rujukan bagi penelitian-penelitian sejenisnya.

1.4. Tinjauan Pustaka

Penelusuran terhadap penelitian-penelitian sejenis sebelum memulai suatu penelitian adalah tahapan yang penting dalam sebuah penelitian. Di samping merefleksikan kadar keilmiahan penelitian itu,¹³ telaah pustaka juga akan mempertegas kebaruan dan kontribusi dari penelitian yang hendak dilakukan.

Sepanjang penelusuran yang peneliti lakukan, peneliti menemukan dua penelitian yang membahas *Majmū'ah al-Taẓkirah*. Pertama, penelitian dari Titin Nurhayati Ma'mun (2019) dalam bentuk artikel jurnal dengan judul "*Taẓkirah: Asli atau Palsu? (Sudut Tinjauan Filologi Sastra)*." Penelitian ini menggunakan naskah *Taẓkirah* versi Urdu. Penelitian ini berangkat dari temuan adanya teks-teks *Taẓkirah* yang diduga mirip dengan ayat-ayat Al-Qur'an. Tujuan dari penelitian adalah untuk menganalisis apakah teks-teks *Taẓkirah* dengan ayat-ayat Al-Qur'an adalah dua hal yang berbeda. Jika berbeda, manakah dari keduanya yang lebih unggul berdasarkan pendekatan filologi-sastra. Hasil dari penelitian tersebut menyimpulkan bahwa *Taẓkirah* tidak dapat diterima sebagai wahyu Allah karena terdapat makna tekstual yang kontradiktif dengan maksud di balik teks yang sesungguhnya yang itu mengakibatkan kerancuan makna.¹⁴

Penelitian lain yang peneliti temukan adalah sebuah buku yang ditulis oleh M. Abdurrahman (2015) dengan judul "*Mirza Ghulam Ahmad Plagiator Al-Qur'an (Studi Banding antara Ayat-Ayat Taẓkirah dan Ayat-Ayat Al-Qur'an)*". Melalui pembacaan sekilas peneliti terhadap buku ini, pengarang memaparkan perbandingan seluruh wahyu-wahyu *Taẓkirah* dengan ayat-ayat Al-Qur'an secara

¹³ Perdy Karuru, "Pentingnya Kajian Pustaka Dalam Penelitian," *Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan* 2, no. 1 (2013): 1–9.

¹⁴ Titin Nurhayati Ma'mun, *Taẓkirah: Asli atau Palsu? (Sudut Tinjauan Filologi Sastra)*, Mei 2021.

redaksi dan maknanya dalam tabel perbandingan. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa *Tazkirah* adalah tiruan dari Al-Qur'an dan Mirza Ghulam Ahmad adalah sang plagiator. Ini didasarkan pada banyaknya wahyu-wahyu *Tazkirah* yang mirip dengan ayat-ayat Al-Qur'an.¹⁵

Dua penelitian terhadap *Majmū'ah al-Tazkirah* di atas meski dengan pendekatan yang berbeda, tetapi muaranya hampir sama yakni membandingkan antara *Majmū'ah al-Tazkirah* dan Al-Qur'an. Dua penelitian tersebut berbeda dengan penelitian yang akan peneliti sajikan yang akan mengungkap wujud redaksi ayat-ayat Al-Qur'an dalam *Majmū'ah al-Tazkirah* dan mengungkap makna wahyu *Majmū'ah al-Tazkirah* yang mengandung ayat Al-Qur'an

Adapun penelitian dengan pendekatan intertekstualitas, khususnya pengkajian terhadap Al-Qur'an dari segi pengaruhnya dan keterhubungannya terhadap karya-karya lain sudah beberapa kali dilakukan baik antara Al-Qur'an dengan novel, puisi, lagu, ataupun kitab-kitab suci agama lain. Beberapa penelitian yang dimaksud adalah: Pertama, penelitian dari Asep Supriadi (2006) dengan tesisnya berjudul "Transformasi Nilai-nilai Ajaran Islam dalam Ayat-Ayat Cinta Karya Habiburrahman El-Shirazy: Kajian Interteks". Bertujuan untuk mengungkap nilai-nilai ajaran Islam yang ditransformasikan dan menyatu dalam novel tersebut. Melalui pendekatan intertekstual, penelitian ini sampai pada kesimpulan bahwa nilai-nilai ajaran Islam banyak terkandung dalam novel *Ayat-*

¹⁵ M. Abdurrahman, *Mirza Ghulam Ahmad Plagiator al-Qur'an Studi Banding antara Ayat-Ayat Tazkirah dan Ayat-Ayat al-Qur'an* (Bandung: Tanpa penebit, 2015).

Ayat Cinta dan sejalan dengan konsep ajaran Islam yang terangkum dalam rukun iman dan rukun Islam.¹⁶

Kedua, penelitian dari Habiburrahman El Shirazy (2014) dalam bentuk jurnal yang berjudul “Berdakwah dengan Puisi (Kajian Intertekstual puisi-puisi Religius Taufiq Ismail). Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap kewujudan teks-teks Al-Qur’an dan Hadits dalam puisi Taufiq Ismail dalam kerangka fenomena intertekstual sekaligus mengungkap makna yang lebih dalam dari puisi-puisi tersebut. Penelitian ini sampai pada kesimpulan bahwa puisi-puisi Taufiq Ismail sarat dengan kandungan Al-Qur’an dan Hadits dan secara tidak langsung Taufiq Ismail juga telah menunjukkan warna baru dalam dunia dakwah yakni dengan media puisi.¹⁷

Sementara itu, untuk penelitian dengan menggunakan intertekstualitas perspektif Julia Kristeva diantaranya adalah skripsi dari Nurwahid Ramadhan (2016) dengan judul “Hikayat Sultan Ibn Idham, Analisis Intertekstual Julia Kristeva”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk-bentuk hubungan teks hikayat dengan teks keagamaan yang berada di luar hikayat. Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya hubungan antara sastra melayu dengan Tasawuf. Selain itu, ditemukan adanya hubungan antara teks hikayat dengan teks

¹⁶ Asep Supriadi, “Transformasi Nilai-Nilai Ajaran Islam dalam Ayat-Ayat Cinta Karya Habiburrahman El-Shirazy: Kajian Interteks” (Tesis, Semarang, Pascasarjana Universitas Diponegoro, 2006).

¹⁷ Shirazy, “Berdakwah dengan Puisi(Kajian Intertekstual Puisi-Puisi Religius Taufiq Ismail),” 35–56.

di luar hikayat yang berupa teks keagamaan yakni adanya pemanfaatan teks hubungan Tuhan dan hamba serta teks hubungan antar makhluk.¹⁸

Penelitian selanjutnya dari Hanifah Yulia Sari (2019) dalam tesisnya yang berjudul “Hikayat Raja dan Sultan Kajian Intertekstualitas Julia Kristeva”. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap adanya hubungan intertekstualitas antara Hikayat Raja dan Sultan dengan beberapa teks di luarnya. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa teks-teks Hikayat Raja dan Sultan banyak terpengaruh oleh teks *Tajussalatin*, *Bustanussalim*, *Al-Qur'an*, *Hikayat Nur Muhammad*, *Judul Karam*, dan *Sirat al-Mustaqim*.¹⁹

Berdasarkan beberapa penelusuran terhadap kajian-kajian terdahulu di atas, maka tidak ditemukan pengkajian terhadap *Majmū'ah al-Taẓkirah* dengan perspektif intertekstualitas bahkan dengan intertekstualitas Julia Kristeva. Penelitian-penelitian intertekstualitas yang ada kaitannya dengan Al-Qur'an di atas dan lainnya masih banyak seputar karya-karya sastra murni, sedang penelitian ini akan mengkaji *Majmū'ah al-Taẓkirah* yang diasumsikan terpengaruh oleh ayat-ayat Al-Qur'an. Kajian terhadap *Majmū'ah al-Taẓkirah* dan Al-Qur'an yang telah ada lebih bersifat membandingkan, sedangkan penelitian ini akan mengungkap intertekstualitas wahyu-wahyu *al-Taẓkirah* dengan menganalisis makna wahyu *Majmū'ah al-Taẓkirah* yang mengandung ayat Al-Qur'an.

1.5. Landasan Teori

1.5.1. Teori Intertekstualitas Julia Kristeva

¹⁸ Nurwahid Ramadhan, “Hikayat Sultan Ibn Idham, Analisis Intertekstual Julia Kristeva” (Skripsi, Yogyakarta, Universitas Gadjah Mada, 2016).

¹⁹ Hanifah Yulia Sari, “Hikayat Raja dan Sultan Kajian Intertekstualitas Julia Kristeva” (Tesis, Yogyakarta, Universitas Gadjah Mada, 2019).

Teks secara etimologi (*textus*, bahasa Latin) berarti tenunan, anyaman, penggabungan, susunan, dan jalinan.²⁰ Teks secara luas adalah peristiwa, alam semesta, buku, peribahasa dan lain-lain, sehingga jika dilihat dari bentuknya, sebuah teks tidak hanya berbentuk tulisan tetapi juga lisan. Teks dalam bentuk tulisan dapat diidentifikasi melalui karya-karya sastra seperti novel dan puisi. Sementara itu, teks dalam bentuk lisan dapat ditemui melalui cerita rakyat, sosial budaya dan lain sebagainya. Dinamika teks menurut paradigma Kristeva terletak pada transformasinya dari satu genre ke dalam genre yang lain untuk menemukan makna-makna yang lebih baru dan orisinal.²¹

Teori intertekstualitas merupakan salah satu dari teori pos-strukturalisme. Dasar-dasar teori pos-strukturalisme lahir dari strukturalisme, sedangkan strukturalisme sendiri lahir dari formalisme Rusia yang mulai berkembang pada awal abad ke-20. Masing-masing teori ini memiliki ciri yang membedakannya dengan yang lain. Pos-strukturalisme sendiri lahir sekitar tahun 1980-an berdasarkan evaluasi terhadap strukturalisme selama kurang lebih setengah abad. Menurut Teeuw strukturalisme memiliki kelemahan, salah satunya dalam pengkajiannya, karya dilepaskan dari relevansi pembaca dan sosial budaya yang melatarbelakanginya. Oleh karena itulah, pos-strukturalisme hadir untuk melengkapi itu.²²

Intertekstualitas pada awalnya lahir dari gagasan Mikhail Bakhtin pada tahun 1926 dalam bukunya bertajuk *The Dialogic Imagination* (1981) bahwa tidak ada ucapan atau tuturan (*utterance*) tanpa ada hubungannya dengan tuturan lain.

²⁰ Ratna, *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sasta*, 173.

²¹ (dalam) Ratna, 181–82.

²² (dalam) Ratna, 160.

Istilah yang digunakannya untuk menandakan hubungan setiap tuturan dengan tuturan lain adalah *dialogisme*. Meskipun saat itu Bakhtin tidak menyebut dengan istilah intertekstualitas, sesungguhnya teori intertekstualitas itu telah wujud dalam konsep *dialogisme* Bakhtin.²³ Terdapat kemiripan antara konsep intertekstual yang dikemukakan oleh Kristeva dan *dialogisme* yang digagas Bakhtin. *Dialogisme* yang digagas Bakhtin berpusat pada subjek manusia sebagai pengguna bahasa dalam situasi sosial tertentu yang kemudian memasukkannya ke dalam teks, sedangkan Kristeva menghindari subjek manusia dan lebih cenderung kepada kata-kata yang lebih abstrak dan tekstual. Meski demikian, keduanya sepakat bahwa teks tidak dapat dilepaskan dari tekstualitas budaya dan sosial yang sudah ada sebelumnya.²⁴

Istilah intertekstual sendiri pertama kali diperkenalkan oleh pos-strukturalis Prancis, Julia Kristeva, pada pertengahan sampai akhir tahun 1960 di Prancis. Dalam esainya “*The Bounded Text*” dan “*Word, Dialogue, and Novel*” Kristeva memperkenalkan dialogika Bakhtin yang mempunyai pengaruh yang luar biasa dalam bidang teori dan kritik sastra serta bidang lainnya. Julia Kristeva kemudian mengembangkannya melalui bukunya *Semiotica* (1968). Buku itu kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan judul, *Desire in Language: A Semiotic Approach to Literature and Art* (1980).²⁵

²³ Tzvetan Todorov, *Dasar-Dasar Intertekstual: Pergulatan Mikhail Bakhtin Menuju Teori Sastra Terpadu* (Denpasar: CV. Bali Media Adhikarsa, 2012), 99.

²⁴ Graham Allen, *Intertextuality* (London: Routledge, Taylor & Francis Group, 2000), 36.

²⁵ Shirazy, “Berdakwah dengan Puisi(Kajian Intertekstual Puisi-Puisi Religius Taufiq Ismail),” 42.

Menurut Kristeva, “*Any text is constructed as a mosaic of quotations: any text is the absorption and transformation of another*”²⁶ atau setiap teks merupakan susunan kutipan-kutipan, atau setiap teks merupakan hasil dari penyerapan dan transformasi dari teks-teks lain. Lebih lanjut, Kristeva mengatakan bahwa intertekstualitas mengungkap hakikat suatu teks yang di dalamnya ada teks lain.²⁷ Seorang pengarang ketika mengarang sebuah teks akan mengambil komponen-komponen teks dari teks lain sebagai bahan dasar dalam menuntaskan karyanya. Seorang pengarang memperoleh gagasan, inspirasi, atau ide setelah membaca, melihat, meresapi, menyerap, atau mengutip bagian-bagian tertentu dari teks-teks lain ke dalam karya barunya tersebut baik sadar maupun tidak, karena sejatinya seorang pengarang adalah seorang pembaca teks, sebelum kemudian menulis teks.

Intertekstulitas merupakan pengembangan dari semiotika kontemporer yang mengambil objeknya dari beberapa praktik semiotik yang dianggap sebagai translinguistik yang mendistribusikan kembali urutan bahasa dan menghubungkan kemampuan berbicara yang komunikatif.²⁸ Teori ini menyebutkan bahwa seorang penulis dalam menulis teks karya sastra tidak menulis dari pikirannya sendiri, melainkan merupakan kompilasi dari teks-teks sebelumnya.

Teks merupakan sebuah aktivitas praktis dan produktif, dalam artian bahwa teks dalam intertekstualnya merupakan strukturasi kata dan ucapan-ucapan terdahulu dan akan terus digunakan. Teks menurut Kristeva adalah bentuk

²⁶ Julia Kristeva. *Desire in Language a Semiotic Approach to Literature and Art*. (New York Columbia University Press. 1980) hlm. 66

²⁷ (dalam) Ratna, *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sasta*, 181.

²⁸ Kristeva, *Desire in Language a Semiotic Approach to Literature and Art*, 36.

permutasi dari teks-teks lain.²⁹ Permutasi berarti perubahan atau penataan ulang dari sesuatu.³⁰ Artinya bahwa teks merupakan ucapan (kata, frasa, kalimat) dari teks-teks lain yang saling menyilang dan menetralsir satu sama lain.

Kristeva menjelaskan bahwa mengkaji teks dalam tinjauan intertekstualitas adalah menempatkan teks itu dalam ranah sosial dan historis.³¹ Teks mempunyai kesamaan nilai budaya dan historis dengan teks-teks lain yang ada sebelumnya. Lahirnya sebuah teks mengacu pada dua poros penting yakni poros horizontal dan vertikal. Poros horizontal (subjek-penerima) berkaitan dengan konteks zaman (pembaca), sementara poros vertikal (teks-konteks) yaitu kekayaan khazanah cerita yang bisa dimanfaatkan pengarang dalam menyusun karyanya. Interseksi (persilangan/pertemuan) antara poros horizontal dan vertikal inilah yang disebut dengan ideologeme,³² atau sebagaimana paparan Allen (2000) bahwa ideologeme dalam teks adalah kemunculan teks dari teks sosial yang eksistensinya berkelanjutan dengan masyarakat dan sejarah.³³

Kristeva memperkenalkan istilah *ideologeme* dalam pengkajian intertekstualitas sebuah karya, yakni persilangan dari pengaturan teks yang disampaikan melalui tuturan-tuturan dan berasimilasi dalam ruangnya sendiri (*interior text*) dan merujuk ke ruang teks luar (*eksterior text*). Pencarian *ideologeme* dapat ditempuh dengan mengetahui secara rasional transformasi tuturan-tuturan dalam keseluruhan teks dan penambahan dari keseluruhan teks

²⁹ Kristeva, 36.

³⁰ KBBI Daring, *Permutasi*, versi 3.8.3.0-20211127125532 (BPPB Kemendikbudristek, 2016), <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/permutasi>.

³¹ Kristeva, *Desire in Language a Semiotic Approach to Literature and Art*, 36–37.

³² Kristeva, 66.

³³ Allen, *Intertextuality*, 37.

dari teks sosial dan historikal. Menganalisis sebuah karya sastra terlebih dahulu harus memahami ucapan-ucapan (kata, frasa, kalimat) dalam teks secara menyeluruh, kemudian dilanjutkan dengan proses menyelidiki asal-usul dari luar teks sehingga ideologeme teks dapat didefinisikan.³⁴

Kristeva menjelaskan konsep kata dalam sastra sebagai sebuah persilangan dari permukaan tekstual dan tidak memiliki arti yang tetap. Dalam sastra terdapat dialog antara penulis, pembaca budaya kontemporer, atau budaya sebelumnya. Proses ini berlangsung ketika teks yang terdapat dalam sejarah dan masyarakat dibaca oleh penulis, kemudian penulis tersebut menyisipkan dengan menulis ulang teks tersebut.³⁵

Dua bentuk analisis yang dapat ditempuh dalam mencari *ideologeme*. Pertama, dengan analisis suprasegmental dari tuturan-tuturan yang terdapat dalam teks. Ini akan memperlihatkan keberadaan karya sebagai teks yang terbatas. Kedua, dengan analisis intertekstual dari tuturan-tuturan dalam teks dan teks-teks di luarnya. Dalam analisis intertekstual, seorang pengkaji harus memahami dialog dalam teks. Terdapat tiga konsep dasar dalam dialog yang dikembangkan Kristeva terkait intertekstual, yakni oposisi, transformasi dan transposisi. Oposisi adalah sesuatu yang mutlak dan tidak dapat tukar menukar di antara dua kelompok yang kompetitif tidak pernah rukun, tidak pernah saling melengkapi, dan tidak pernah dapat didamaikan. Transformasi adalah adanya perubahan bentuk dari satu teks ke teks yang lain sedangkan transposisi adalah adanya perpindahan teks dari satu atau lebih sistem tanda ke tanda yang lain, disertai dengan pengucapan baru. Teks

³⁴ Kristeva, *Desire in Language a Semiotic Approach to Literature and Art*, 37.

³⁵ Kristeva, 65.

yang dimaksud bisa dalam wujud tulisan, lisan, ataupun sosial budaya. Transformasi dan transposisi memiliki hubungan yang sangat dekat sehingga terkadang data-datanya sama.³⁶

Pengkajian intertekstualitas tidak melulu antar teks karena seorang pengarang adalah pembaca teks-teks sastra dan juga budaya yang kemudian dituangkan ke dalam karyanya. sebagaimana penjelasan di awal bahwa teks secara luas adalah peristiwa, alam semesta, buku, peribahasa dan lain-lain, sehingga jika dilihat dari bentuknya, sebuah teks tidak hanya berbentuk tulisan tetapi juga lisan.

Teori Intertekstualitas Julia Kristeva sejatinya merupakan teori pengkajian untuk karya sastra yang memiliki unsur cerita seperti novel, hikayat, ataupun cerpen, bahkan dua esai Kristeva diberi judul “*The Bounded Teks*” dan “*Word, Dialogue, and Novel*”. Dalam bahasan *ideologeme*, Kristeva pun menyebutnya “*The Ideologeme of The Novel: Novelistic Enunciation*”. Meski demikian adanya, konsep-konsep tersebut masih dalam “payung” Intertekstualitas. Oleh karena itu, peneliti tidak mampu menerapkan keseluruhan konsep-konsep tersebut karena menyesuaikan dengan tujuan penelitian dan karakteristik objek penelitian yakni *Majmū’ah al-Tazkirah* yang tidak memiliki alur cerita yang jelas dan runut.

1.5.2. Wahyu dalam pandangan Ahmadiyah

Bagi kelompok Ahmadiyah, wahyu-wahyu yang diterima MGA merupakan wahyu-wahyu atau ilham-ilham yang merupakan kabar gaib. Kabar gaib yang diterima dapat berupa ilham atau *kasyaf*, karena ilham menurut MGA adalah percakapan dan dialog Tuhan kepada hamba pilihan-Nya. MGA menyebut apa-

³⁶ Nia Kurnia, “Ideologeme Novel Memang Jodoh Karya Marah Rusli: Kajian Intertekstual Julia Kristeva” (Skripsi, Padang, Universitas Andalas, 2017), tanpa halaman.

apa yang ia terima dengan sebutan “wahyu” karena menurutnya wahyu ilahi bukanlah fenomena di zaman lampau saja. “Allah berfirman kepada para pengikut Nabi Muhammad yang terpilih, kini Ia bersabda kepadaku”. Keyakinan inilah yang menyebabkan MGA terlibat banyak perdebatan dengan kalangan kaum muslimin yang tidak sependapat dengan itu.³⁷

Menurut pengikut Ahmadiyah, wahyu yang sudah terputus sesudah Nabi Muhammad adalah wahyu *syari'ah* atau wahyu *tasyri'* yakni wahyu-wahyu yang diturunkan kepada nabi dan rasul yang membawa ajaran baru. Sementara wahyu bukan *syari'ah* atau ilham-ilham yang turun kepada manusia-manusia pilihan Allah sesuai kebutuhan zaman. Dalam konteks ini, manusia yang diberi wahyu dianugerahkan semacam indera yang lain. ia melihat apa yang orang lain tidak lihat dan mendengar apa yang orang lain tidak dengar. Ia melihat dan mendengar dengan indera rohani sebagai berkat tersendiri dari Tuhan. Keyakinan inilah yang pengikut Ahmadiyah sandarkan kepada sosok MGA. Wahyu bukan *syariah* atau wahyu *gairu tasyri'* tidak membawa hukum-hukum melainkan hanya petunjuk-petunjuk hidup semata.³⁸

Wahyu menurut Ahmadiyah juga pernah terjadi kepada sahabat-sahabat Nabi Muhammad ketika jenazah Nabi Muhammad hendak dimandikan. Ketika itu sahabat Nabi yang bertugas memandikan bertanya-tanya apakah mereka harus melucuti pakaian Nabi. Ketika mereka berselisih maka Allah menidurkan mereka sehingga dagu-dagu mereka menempel di dada masing-masing. Kemudian

³⁷ Mirza Ghulam Ahmad, *Pintu Gerbang Menuju Barahini Ahmadiyah*, trans. oleh Idris L. Latjuba dan H. M. Bachrun (Yogyakarta: Dārul Kutubil Islāmiyah, 2010), 6.

³⁸ Yasir S. Ali, *Gerakan Pembaruan dalam Islam* (Yogyakarta: Yayasan Perguruan Islam Republik Islam, 1978), 32–36.

terdengar oleh mereka suara dari dalam rumah yang mereka tidak tahu siapa yang mengucapkannya. Suara itu berbunyi “mandikanlah dalam keadaan berpakaian”. Nabi Muhammad juga pernah berkata tentang Umar ibn Khatthab bahwa Umar adalah seorang *muhaddats* yakni orang yang bercakap-cakap dengan Allah artinya bahwa Umar juga menerima ilham. Kasus lain misalnya Imam Syafi’i dalam mimpinya pernah melihat Allah dan berdiri di depan-Nya. Kemudian diwahyukan Q.S. Yasin(36):8. Allah memanggilnya, “wahai Muhammad ibn Idris tegaklah di atas agama Muhammad, janganlah bergeser karena jika tidak engkau akan tersesat dan menyesatkan. Bukankah engkau adalah imam? Jangan takut pada raja itu, bacalah ayat ini (Q.S. Yasin(36):8). Begitu juga yang terjadi pada Imam Muhyiddin ibn Arabiy yang menerima Q.S. Al Baqarah(2):136 dan juga Syekh Abdul Qadir Jaelani yang dalam bukunya *Futuhu al-Gaib* bahwa ia juga pernah menerima wahyu. Bukti-bukti tersebut lah yang membuat Ahmadiyah menjadi yakin bahwa wahyu yang berwujud ilham atau petunjuk dari Allah bisa saja terjadi kepada manusia yang memang Allah pilih seperti sosok MGA yang kemudian wahyu-wahyu yang dipercaya ia terima dikumpulkan dalam satu karangan yang diberi judul *Tazkirah* atau *al-Tazkirah*³⁹

1.6. Metode Penelitian

Agar penelitian ini dapat mencapai tujuan dengan baik dan ilmiah, maka diperlukan metode sebagai acuan dalam melakukan penelitian. Metode tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut.

1.6.1. Jenis Penelitian

³⁹ Sulaeman, *Klarifikasi terhadap Kesesatan Ahmadiyah dan Plagiator*, 120.

Penelitian ini termasuk kedalam penelitian kepustakaan (*library research*) karena data-data yang dianalisis berupa karya kepustakaan yakni *Majmū'ah al-Tazkirah* dan Al-Qur'an. Selain itu, bahan-bahan referensi diperoleh dari sumber-sumber tertulis, yaitu buku-buku dan artikel berkaitan dengan penelitian. Mengingat bahwa penelitian ini adalah penelitian pustaka yang mendasarkan objeknya dari data tekstual yang membutuhkan analisis deskriptif maka penelitian ini bersifat kualitatif, yakni memaparkan gambaran secermat mungkin mengenai individu, keadaan bahasa, gejala atau kelompok tertentu.⁴⁰

1.6.2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan intertekstualitas perspektif Julia Kristeva dari konsep umumnya mengenai Intertekstualitas bahwa setiap teks merupakan susunan dari kutipan-kutipan, atau setiap teks merupakan hasil dari penyerapan dan transformasi dari teks-teks lain. Selanjutnya penelitian ini secara spesifik menggunakan prinsip transformasi yang menganalisis perubahan satu bentuk ke bentuk yang lain. Pemilihan pendekatan dan pembatasan tersebut didasarkan pada kesesuaiannya dengan tujuan penelitian ini dan objek penelitian yang merupakan teks sastra namun bukan karya sastra murni.

1.6.3. Data dan Sumber Data

Data adalah sesuatu yang diperoleh melalui suatu metode pengumpulan data yang akan diolah dan dianalisis dengan suatu metode tertentu yang selanjutnya

⁴⁰ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), 10.

akan menghasilkan suatu hal yang dapat menggambarkan penelitian.⁴¹ Sementara itu, sumber data adalah dari mana data itu diperoleh. Data-data dalam penelitian ini adalah teks-teks dalam *Majmū'ah al-Taẓkirah* yang redaksinya mirip dengan ayat Al-Qur'an. Kemiripannya diukur dari kepopuleran redaksi ayat Al-Qur'an tersebut. Teks-teks tersebut peneliti sebut dengan wahyu-wahyu *al-Taẓkirah* sebagaimana yang tertera pada *Majmū'ah al-Taẓkirah* bahwa teks tersebut disebut dan dipercayai sebagai wahyu oleh para pengikut Ahmadiyah secara khusus. *Majmū'ah al-Taẓkirah* yang digunakan adalah *Majmū'ah al-Taẓkirah* versi bahasa Arab dengan judul *Al-Taẓkirah* yang diterjemahkan ke dalam bahasa Arab oleh Abdul Mu'min Tahir, diterbitkan di United Kindom oleh Islam Internasional Publication Ltd. cetakan tahun 2013, terdiri dari 894 halaman.

1.6.4. Teknik Pengumpulan Data

Mengingat bahwa data dalam penelitian ini berupa karya kepustakaan yakni *Majmū'ah al-Taẓkirah* dan Al-Qur'an maka teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik baca dan catat yakni data penelitian dikumpulkan dengan cara membaca sumber-sumber data dengan cermat, kemudian mencatat data sesuai dengan kebutuhan penelitian. Secara lebih rinci, langkah-langkahnya adalah sebagai berikut.

- a. Peneliti membaca *Majmū'ah al-Taẓkirah* dengan teliti dan mencatat (menyalin) wahyu-wahyu *al-Taẓkirah* berbahasa Arab secara keseluruhan.
- b. Peneliti melacak wahyu-wahyu *al-Taẓkirah* berbahasa Arab yang diduga memiliki kemiripan atau kesamaan dengan ayat-ayat Al-Qur'an.

⁴¹ Haris Herdiansyah, *Metode Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial* (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), 116.

- c. Peneliti menyalin dan mengumpulkan wahyu-wahyu *al-Tazkirah* yang diduga memiliki kesamaan atau kemiripan dengan ayat-ayat Al-Qur'an sekaligus mencari padanannya dengan surah dan ayat al-Quran.
- d. Peneliti mengumpulkan wahyu-wahyu *al-Tazkirah* beserta ayat-ayat Al-Qur'an yang mirip dengannya dalam sebuah tabel.

1.6.5. Teknik Analisis Data

Sebagaimana langkah analisis yang digariskan dalam kajian intertekstual, maka analisis data dalam penelitian ini dimulai dengan memahami wahyu-wahyu *al-Tazkirah* yang berbahasa Arab secara menyeluruh dan menyelidiki kesamaannya dengan ayat-ayat Al-Qur'an. Secara lebih rinci, tahapan analisisnya adalah sebagai berikut.

- a. Peneliti mengklasifikasi wahyu-wahyu *al-Tazkirah* yang mengandung ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan bentuknya.
- b. Peneliti menguraikan makna dari setiap wahyu-wahyu *al-Tazkirah* yang mengandung ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan konteks atau kisah yang menyertainya.
- c. Peneliti memberikan kesimpulan dari analisis yang dipaparkan.

1.7. Sistematika Pembahasan

Guna terciptanya pembahasan yang jelas dan runut, maka penelitian ini disajikan dalam lima bab dengan rincian sebagai berikut.

Bab I adalah pendahuluan, berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II berisi uraian tentang Biografi Mirza Ghulam Ahmad dan penjelasan sekilas tentang *Majmū'ah al-Taḏkirah* dan konteks sosial 1935.

Bab III berisi hasil identifikasi dan klasifikasi wujud redaksi wahyu-wahyu *Majmū'ah al-Taḏkirah* berbahasa Arab yang memiliki kemiripan atau kesamaan dengan ayat-ayat Al-Qur'an.

Bab IV berisi analisis makna wahyu-wahyu *Majmū'ah al-Taḏkirah* yang mengandung ayat al-Qur'an.

Bab V berisi kesimpulan dan saran. Kesimpulan memaparkan intisari dari keseluruhan hasil analisis. Saran berisi rekomendasi peneliti untuk penelitian-penelitian lanjutan yang sejenis dengan penelitian ini.

BAB V

PENUTUP

5.1. Simpulan

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian, maka peneliti menarik beberapa kesimpulan, sebagai berikut:

- a. Wujud redaksi ayat Al-Qur'an dalam *Majmū'ah al-Taẓkirah* terdiri dari empat bentuk yakni redaksi satu atau beberapa ayat Al-Qur'an yang utuh dengan tanpa transformasi, redaksi satu ayat tertentu dengan transformasi pada bagian tertentu, redaksi potongan dari ayat tertentu tanpa transformasi, dan redaksi potongan dari ayat tertentu disertai dengan transformasi pada bagian tertentu.
- b. Wahyu *Majmū'ah al-Taẓkirah* yang mengandung ayat Al-Qur'an memiliki enam makna yakni wahyu kabar gembira bagi MGA, wahyu jaminan kemenangan dakwah MGA, wahyu petunjuk bagi MGA atas suatu perkara, wahyu penegasan kedudukan MGA, wahyu petunjuk dan tuntunan dakwah MGA, dan wahyu penegasan sifat-sifat Allah.
- c. Intertekstualitas wahyu-wahyu *al-Taẓkirah* dengan ayat-ayat Al-Qur'an ditemukan pada redaksi(juga makna) dan konteks keduanya. Dari segi redaksi, ayat-ayat Al-Qur'an dalam *Majmū'ah al-Taẓkirah* secara umum mengalami permutasi atau penyusunan ulang dengan bentuk yang sama atau dengan perubahan pada bagian tertentu. Dari segi konteks, wahyu-wahyu *al-Taẓkirah* yang mirip dengan ayat Al-Qur'an secara umum berinterteks dengan konteks perjalanan hidup dan dakwah Nabi Muhammad terhadap kaum kafir quraisy.

Seperti pada peristiwa perang Badar, perang Uhud, perjanjian Hudaibiyah, dan lainnya.

- d. Selain berinterteks dengan kisah perjalanan hidup dan dakwah Nabi Muhammad, konteks wahyu-wahyu *al-Tazkirah* yang mirip dengan ayat Al-Qur'an juga berinterteks dengan kisah-kisah nabi-nabi lain yang diceritakan di dalam Al-Qur'an, seperti kisah Nabi Ibrahim, Nabi Isa, Nabi Musa dan juga kisah tokoh-tokoh tertentu seperti kisah Siti Maryam.
- e. Ditemukannya kemiripan redaksi dan konteks wahyu *Majmū'ah al-Tazkirah* dengan ayat al-Qur'an menunjukkan bahwa isi *Majmū'ah al-Tazkirah* banyak terpengaruh oleh ayat Al-Qur'an. Keterpengaruh tersebut disebabkan karena sosok Mirza Ghulam Ahmad sebagai pengarangnya banyak belajar dan mendalami Al-Qur'an dan literatur-literatur agama Islam pada masanya.

5.2. Saran

- a. Wahyu-wahyu *al-Tazkirah* yang sempat terbahaskan pada penelitian ini hanyalah sebagian kecil dari keseluruhan data yang peneliti kumpulkan. Maka dari itu, akan sangat baik jika dilakukan penelitian lanjutan terhadap keseluruhan wahyu baik dengan objek formal yang sama maupun berbeda. Peneliti meyakini bahwa temuan-temuan baru pasti akan bermunculan jika penelitian ini dikembangkan.
- b. Satu hal yang menurut peneliti menarik juga untuk diteliti adalah perihal fungsi ayat-ayat Al-Qur'an terhadap *Majmū'ah al-Tazkirah* dan atau terhadap MGA. Mengingat bahwa perjalanan hidup dan dakwah MGA diwarnai dengan

sekelumit peristiwa yang menjadi saksi berkembangnya Islam dan Ahmadiyah di India khususnya.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, M. *Mirza Ghulam Ahmad Plagiator al-Qur'an Studi Banding antara Ayat-Ayat Tazkirah dan Ayat-Ayat al-Qur'an*. Bandung: Tanpa penebit, 2015.
- Adamson, Iain. *Mirza Ghulam Ahmad dari Qadian*. Diterjemahkan oleh Suhadi Madyohartono. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Marwa, 2010.
- Ading Kusdiana. *Sejarah dan Kebudayaan Islam Periode Pertengahan*. Bandung: Pustaka Setia, 2013.
- Ahmad, Bashir. *Ahmadiyya Movement: British-Jewish Connections*. Rawalpindi: S.T. Printer, 1994.
- Ahmad, Mirza Ghulam. *Pintu Gerbang Menuju Barahini Ahmadiyah*. Diterjemahkan oleh Idris L. Latjuba dan H. M. Bachrun. Yogyakarta: Dārul Kutubil Islāmiyah, 2010.
- Ajid, Tohir dan Ading Kusdiana. *Islam Asia Selatan, Melacak Perkembangan Sosial, Politik. Umat Islam di India, Pakistan dan Bangladesh*. Bandung: Humaniora, 2006.
- Ali, Yasir S. *Gerakan Pembaruan dalam Islam*. Yogyakarta: Yayasan Perguruan Islam Republik Islam, 1978.
- Allen, Graham. *Intertextuality*. London: Routledge, Taylor & Francis Group, 2000.
- ADjamluddin, M. Amin. *Jejak Hitam Sang Pendusta dan Penghianatan Agama MGA Qadiyani dan Fakta Penghinaan Ahmadiyah Terhadap Agama*. Jakarta: Lembaga Penelitian Dan Pengkajian Islam(LPPI), 2010.
- Hasyimi, Ahmad Al. *Jawāhir al-Balāgh*. Libanon: Dār Al Ma'rifah, 2005.
- Herdiansyah, Haris. *Metode Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika, 2010.
- Hizkil, Ahmad, dan Syihabuddin Qalyubi. "Surah Al-Qadr dalam Tinjauan Stilistika." *Nady Adab: Jurnal Bahasa Arab* 18, no. 1 (Mei 2021).
- Ishaq, Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin. *Tafsir Ibnu Katsir*. Diterjemahkan oleh M. Abdul Gaffar dan Abu Ihsan al-Atsari. Vol. V. Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi'i, 2004.
- . *Tafsir Ibnu Katsir*. Diterjemahkan oleh M. Abdul Gaffar dan Abu Ihsan al-Atsari. Vol. VI. Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi'i, 2004.
- . *Tafsir Ibnu Katsir*. Diterjemahkan oleh M. Abdul Gaffar dan Abu Ihsan al-Atsari. Vol. IV. Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi'i, 2004.
- Islahuddin. "Novel Asywak Karya Sayyid Qutb Kajian Intertekstualitas Julia Kristeva." Tesis, Universitas Gadjah Mada, 2012.

- Karuru, Perdy. "Pentingnya Kajian Pustaka Dalam Penelitian." *Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan* 2, no. 1 (2013).
- KBBI Daring. *Permutasi* (versi 3.8.3.0-20211127125532). BPPB Kemendikbudristek, 2016. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/permutasi>.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. *Al-Quran Al-Karim*. Jakarta Selatan: PT. Pantja Cemerlang, 2019.
- Kristeva, Julia. *Desire in Language a Semiotic Approach to Literature and Art*. New York: Columbia University Press, 1980.
- Kurnia, Nia. "Ideologeme Novel Memang Jodoh Karya Marah Rusli: Kajian Intertekstual Julia Kristeva." Skripsi, Universitas Andalas, 2017.
- Ma'mun, Titin Nurhayati. *Tazkirah: Asli atau Palsu ? (Sudut Tinjauan Filologi Sastra)*, Mei 2021.
- Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010.
- Ramadhan, Nurwahid. "Hikayat Sultan Ibn Idham, Analisis Intertekstual Julia Kristeva." Skripsi, Universitas Gadjah Mada, 2016.
- Ratna, Nyoman Kutha. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sasta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Sari, Hanifah Yulia. "Hikayat Raja dan Sultan Kajian Intertekstualitas Julia Kristeva." Tesis, Universitas Gadjah Mada, 2019.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*. Vol. I. Jakarta: Lentera Ilmu, 2005.
- . *Tafsir Al Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*. Vol. XV. Jakarta: Lentera Ilmu, 2005.
- . *Tafsir Al Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*. Vol. IX. Jakarta: Lentera Ilmu, 2005.
- . *Tafsir Al Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*. Vol. VI. Jakarta: Lentera Ilmu, 2005.
- . *Tafsir Al Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*. Vol. XIV. Jakarta: Lentera Ilmu, 2005.
- . *Tafsir Al Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*. Vol. XI. Jakarta: Lentera Ilmu, 2005.
- . *Tafsir Al Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*. Vol. II. Jakarta: Lentera Ilmu, 2005.
- . *Tafsir Al Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*. Vol. XIII. Jakarta: Lentera Ilmu, 2005.
- . *Tafsir Al Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*. Vol. III. Jakarta: Lentera Ilmu, 2005.

- . *Tafsir Al Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*. Vol. X. Jakarta: Lentera Ilmu, 2005.
- . *Tafsir Al Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*. Vol. IV. Jakarta: Lentera Ilmu, 2005.
- . *Tafsir Al Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*. Vol. VIII. Jakarta: Lentera Ilmu, 2005.
- . *Tafsir Al Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*. Vol. XII. Jakarta: Lentera Ilmu, 2005.
- . *Tafsir Al Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*. Vol. VI. Jakarta: Lentera Ilmu, 2005.
- . *Tafsir Al Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*. Vol. VII. Jakarta: Lentera Ilmu, 2005.
- Shirazy, Habiburrahman El. "Berdakwah dengan Puisi(Kajian Intertekstual Puisi-Puisi Religius Taufiq Ismail)." *Jurnal At-Tabsyir, Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam* 2, no. 1 (Juni 2014).
- Sudictar, Arief Riwikari. "Ideologi Ahmadiyah Al Qodiyaniyah (Suatu Tinjauan Teologis)." Skripsi, Universitas Islam Negeri Alauddin, 2013.
- Sulaeman, Ahmad. *Klarifikasi terhadap Kesesatan Ahmadiyah dan Plagiat*. Tanpa tempat: Penerbit Neratja Press, 2014.
- Supriadi, Asep. "Transformasi Nilai-Nilai Ajaran Islam dalam Ayat-Ayat Cinta Karya Habiburrahman El-Shirazy: Kajian Interteks." Tesis, Pascasarjana Universitas Diponegoro, 2006.
- Suryawan, M.A. *Bukan Sekedar Hitam Putih:Penjelasan atas Keberatan yang Sering Diajukan kepada Jemaat Ahmadiyah*. Jakarta: Arista Brahmatyasa, 2004.
- As-Suyuthi, Imam. *Asbabun Nuzul, Sebab-Sebab Turunnya Ayat-Ayat Al-Qur'an*. Diterjemahkan oleh Andi Muhammad Syahril dan Yasir Maqasid. Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2014.
- Tahir, Abdul Mu'min, trans. oleh. *Al-Tazkirah*. United Kindom: Islam Internasional Publication Ltd, 2013.
- Teeuw, A. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 1984.
- Todorov, Tzvetan. *Dasar-Dasar Intertekstual: Pergulatan Mikhail Bakhtin Menuju Teori Sastra Terpadu*. Denpasar: CV. Bali Media Adhikarsa, 2012.